

BAB II

PROFIL KOLONEL ALEX EVERT KAWILARANG

2.1. Latar Belakang Keluarga Alex Evert Kawilarang

Alex Evert Kawilarang lahir di Minahasa tanggal 23 Februari 1920 dari pasangan suami istri Alexander Herman Hermanus Kawilarang dan Nelly Betsy Mogot, ayah Alex Evert Kawilarang Alexander Herman Hermanus Kawilarang merupakan seorang pasukan militer berpangkat Mayor KNIL dan ibunya adalah Nelly Betsy Mogot kedua orangtuanya berasal dari Minahasa Sulawesi Selatan dan Alex Evert Kawilarang juga merupakan sepupu dari Daan Mogot, dia adalah Direktur Akademi Militer Tangerang, Alex Evert Kawilarang merupakan anak terakhir dari empat bersaudara ia dibesarkan berpindah pindah kota karena orang tua Alex Evert kawilarang adalah seorang tentara yang berpindah-pindah tugas, lingkungan hidup Alex Evert Kawilarang dari kecil hingga remaja berada di lingkungan militer yang terkenal disiplin, dan keras dan keluarga ia juga kebanyakan adalah masuk dalam militer.

2.2. Pendidikan Alex Evert Kawilarang

Alex Evert Kawilarang bersekolah di Europeesche Lagere School (ELS) atau setara dengan Sekolah Dasar (SD) di Candi Semarang. Karena kehidupan orang tua Alex Evert Kawilarang sebagai seorang opsir KNIL (Koninklijke Nederlandsch Indische Leger) berpindah-pindah, maka pendidikan atau sekolah yang dimasuki Alex Evert Kawilarang juga berpindah-pindah mengikuti dimana orang tuanya bertugas.²²

²² Hikmat, Israr, *Kolonel A.E. Kawilarang Pejuang Perintis Kopassus*, Bandung: Asmi Publishing, 2010, hlm 13

Saat mengikuti pendidikan di sekolah dasar, prestasi Alex Evert Kawilarang bisa dikatakan biasa-biasa saja dikarenakan hal ini dikarenakan Alex Evert Kawilarang sering pindah sekolah sehingga ia perlu beradaptasi dengan guru dan teman-temannya di sekolah baru. Alex Evert Kawilarang termasuk orang yang beruntung dengan kemampuan yang biasa saat bersekolah di sekolah dasar ia tetap berkesempatan untuk melanjutkan sekolahnya ke *Hogere Burger School (HBS-V)* atau setara dengan sekolah SMP dan SMA selama lima tahun di Bandung, sebuah kebanggaan sebagai pribumi bisa bersekolah di Hogere Burger School (HBS-V) karena sedikit pribumi yang bisa masuk ke sekolah tersebut, kebanyakan siswa disana adalah anak-anak Belanda.

Selesai mengikuti pendidikan di Corps Opleiding Reserve Officieren (CORO). Selama sembilan bulan, semua yang lulus dari pendidikan diangkat menjadi *Vaandrig* (pembantu letnan calon perwira), yang selanjutnya disebar ke batalyon-batalyon untuk melaksanakan praktek. Alex Evert Kawilarang ditempatkan di Magelang dan langsung menduduki jabatan komandan peleton karena satuan tempat penugasannya kekurangan komandan peleton. Kawan-kawan pribumi yang lainnya umumnya hanya menjadi komandan regu, seperti A.H. Nasution dan Rachmat Kartakusuma yang ditempatkan di Batavia dan Meester Cornelis (Jatinegara), atau Mantiri di Buitenzorg (Bogor). Penugasan itu berlangsung selama tiga bulan, selanjutnya mereka mengikuti seleksi pendidikan di KMA (Koninklijke Militaire Academie) atau Akademi Militer Kerajaan.

Tahun 1941 Alex Evert Kawilarang lulus seleksi lalu diterima di KMA (Koninklijke Militaire Academie). Pendidikan dan latihan yang dijalani oleh Alex

Evert Kawilarang dan kawan-kawan di KMA amat berat, sehingga hampir tidak ada waktu bersantai. Disamping mengalami tempaan secara mental dan fisik, kepada mereka juga diajarkan nilai-nilai luhur manusia yang harus ditegaskan oleh segenal taruna. Di KMA semua taruna dinilai. Bagi taruna pintar dan memperoleh nilai baik, maka ia akan memperoleh *kroontje* (tanda mahkota), sebuah tanda penghargaan. Saat itu ada 6 orang yang memperoleh mahkota emas, semuanya taruna Belanda. Disamping itu ada sekitar 15 orang lainnya yang memperoleh mahkota perak. Diantaranya termasuk pemuda Indonesia yaitu Amin, Askari, dan Simatupang.

Alex Evert Kawilarang kurang dalam nilai mata pelajaran umum, lain halnya dengan mata pelajaran khas militer Alex Evert Kawilarang memperoleh nilai yang sangat tinggi, karena mata pelajaran khas militer seperti pendidikan infantri, serangan, pertahanan, dan berbagai taktik sangat ia sukai dan tekuni. Dalam matapelajaran gerilya dan anti gerilya, menembak, latihan *mars* jaun dan cepat, halang rintang, dan anggar. Alex Evert Kawilarang memperoleh angka yang sangat bagus, dan ia memperoleh penghargaan istimewa karena cadet satu-satunya diseluruh KMA (*Koninklijke Militaire Academie*) yang lulus dengan predikat “ahli segala senjata” (*meester in alle wapens*), ia lulus dalam teori dan praktek menggunakan anggar sabel, floret dan senapan.

2.3. Karir Alex Evert Kawilarang

Bulan Februari 1942 Alex Evert Kawilarang ditempatkan di Batalyon Depot (saat ini Rindam III/Siliwangi) di Bandung sebagai pelatih (instruktur) para milisi yang dilatih dan dipersiapkan untuk menghadapi kemungkinan serangan tentara Jepang ke Hindia Belanda. “pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyatakan menyerah kepada Jepang. Selanjutnya tentara Belanda menjadi tawanan perang, hal ini juga yang dialami oleh Alex Evert Kawilarang. Ia dimasukkan ke kamp tawanan Depot bersama tawanan belandalainnya”.²³

Pada pukul 05.30 tanggal 21 April 1942 Alex Evert Kawilarang bersama tawanan lainnya melarikan diri dari kamp tawanan Belanda, ia melarikan diri ke Jakarta dan mendapat pekerjaan sebagai penerjemah di pabrik minyak milik Jepang. Setelah itu ia kembali ke Manado dan pada bulan November 1943 Alex Evert Kawilarang kembali di penjara oleh Jepang, selama di penjara disanalah jiwa nasionalisme Alex Evert Kawilarang kembali tumbuh ia di penjara sampai Jepang menyerah kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 dan pada 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan kemerdekaan.

Pada tahun 1945 Alex Evert Kawilarang mempunyai pangkat Kapten dan diakhir bulan Januari 1946 ia diangkat menjadi Kepala Staf Resimen Bogor/Devisi II dengan pangkat Mayor, dan dibulan Mei 1946 Alex Evert Kawilarang naik pangkat lagi menjadi Letnan Kolonel sebagai Komandan Resimen Bogor.²⁴

²³ Hikmat, Israr, *Kolonel A.E. Kawilarang Pejuang Perintis Kopassus*, Bandung: Asmi Publishing, 2010, hlm 27

²⁴ K.H. Rhamadan, *A.E. Kawilarang Untuk Sang Merah Putih: Pengalaman 1942-1961*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm 61

Pada tanggal 31 Januari 1946 Mayor Alex Evert Kawilarang memulai tugasnya sebagai Kepala Staf Resimen Bogor/Devisi II yang bermarkas di Dramaga. Saat itu kota Bogor tengah diduduki oleh pasukan Sekutu dari Inggris. Pada akhir bulan April 1946 Alex Evert Kawilarang diangkat menjadi Komandan Resimen Bogor, dan pada bulan Mei 1946 pangkat ia naik satu pangkat dari Mayor menjadi Letnan Kolonel.

Israr menyatakan bahwa:

“Pada tanggal 24 Mei 1948, Wakil Presiden yang merangkap menjadi Menteri Pertahanan *ad interim* Muhammad Hatta mengeluarkan surat keputusan tentang perintah penugasan Letnan Kolonel Alex Evert Kawilarang selaku Komandan Brigade yang sedang disusun di Tapanuli, Sumatera Timur. Meski perintah tersebut sejak tanggal 24 Mei 1948 ditanda tangani, namun surat itu terlambat sampai ke tangan Alex Evert Kawilarang. Dan karena keterbatasan sarana pada saat itu, keberangkatan Alex Evert Kawilarang ke Sumatera baru telaksana pada tanggal 8 Agustus 1948”.²⁵

Pada tanggal 28 November 1948 Alex Evert Kawilarang menjabat sebagai Komandan Sub Teritorial VII/ Tapanuli, Sumatera Timur. Dalam waktu bersamaan juga Wakil Presiden M.Hatta juga mengangkat Dr.F.L.Tobing sebagai Gubernur Militer Tapanuli dan Sumatera Timur Selatan berkedudukan di Sibolga dan Letnan Kolonel Alex Evert Kawilarang sebagai Wakil Gubernur Militer.

“Berdasarkan surat keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 215 tahun 1951 tanggal 2 November 1951, Kolonel Alex Evert Kawilarang diangkat jadi Panglima Tentara dan Teritorium III/Jawa Barat. Pengangkatan Alex Evert Kawilarang sebagai Panglima Siliwangi ke-5 tersebut dihitung mulai tanggal 10 November 1951, menggantikan Panglima Siliwangi sebelumnya Kolonel Sadikin”.²⁶

²⁵ Hikmat, Israr, *Kolonel A.E. Kawilarang Pejuang Perintis Kopassus*, Bandung: Asmi Publishing, 2010, hlm 155

²⁶ Hikmat, Israr, *Kolonel A.E. Kawilarang Pejuang Perintis Kopassus*, Bandung: Asmi Publishing, 2010, hlm 155

Pada tanggal 28 November 1948 Alex Evert Kawilarang menjabat sebagai Komandan Sub Teritorial VII/ Tanpanuli, Sumatera Timur. Dalam waktu bersamaan juga Wakil Presiden M.Hatta juga mengangkat Dr.F.L.Tobing sebagai Gubernur Militer Tapanuli dan Sumatera Timur Selatan berkedudukan di Sibolga dan Letnan Kolonel Alex Evert Kawilarang sebagai Wakil Gubernur Militer.

“Berdasarkan surat keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 215 tahun 1951 tanggal 2 November 1951, Kolonel Alex Evert Kawilarang diangkat jadi Panglima Tentara dan Teritorium III/Jawa Barat. Pengangkatan Alex Evert Kawilarang sebagai Panglima Siliwangi ke-5 tersebut terhitung mulai tanggal 10 November 1951, menggantikan Panglima Siliwangi sebelumnya Kolonel Sadikin”.²⁷

Pada tahun 1952 Alex Evert Kawilarang membentuk sebuah pasukan komando iapun mengeluarkan Surat Perintah Panglima TT-III/Siliwangi No. 55/INSTR/PDS tanggal 16 April 1952 dengan mengangkat Mayor Idjon Djambi sebagai Komandan Kesatuan Komando TT-III/ Siliwangi dengan singkatan KESKO T&T III/Siliwangi. Sedangkan Lettu A.Marzuki Sulaiman ditunjuk sebagai Perwira Pendidikan merangkap Pelatih Utama.

Alex Evert Kawilarang juga memperoleh kehormatan dengan bertugas menjaga tamu-tamu Indonesia yang pada tahun 1955 sebagai tuan rumah Konferensi Asia Afrika (KAA), tugas ini bisa dihitung cukup berat karena pada saat itu Indonesia khususnya daerah Jawa Barat keamanannya tidak kondusif

²⁷ Hikmat, Israr, *Kolonel A.E. Kawilarang Pejuang Perintis Kopassus*, Bandung: Asmi Publishing, 2010, hlm 155

dikarenakan gerombolan DI/TII sewaktu-waktu dapat saja muncul dan mengacaukan keamanan acara tersebut.

Awal Agustus 1956 surat keputusan pengangkatan Alex Evert Kawilarang selaku Atase amiliter di Washington DC turun. Pada tanggal 14 Agustus 1956 maka diadakan upacara serah terima jabatan Panglima Siliwangi dari Kolonel Alex Evert Kawilarang kepada Kolonel Suprayogi. Pada saat Alex Evert Kawilarang dipercaya sebagai Atase Militer RI di Washington DC Amerika Serikat, tahun 1957 di Indonesia terjadi pergolakan Daerah, yang berujung konflik antara Daerah dan Pusat.

2.4. Alex Evert Kawilarang Bergabung Dengan Rakyat SEMESTA

Alex Evert Kawilarang berupaya mengadakan komunikasi dengan pemerintah pusat maupun pimpinan TNI serta tokoh-tokoh daerah guna mencari jalan terbaik untuk menyekamatkan Indonesia, terutama dari cengkraman komunis dan perpecahan. Namaun upaya yang diakukannya seakan sia-sia. Karena kecewa dan tidak setuju dengan tindakan militer yang diambil oleh pemetrintah pusat dalam penyelesaian tuntutan daerah tersebut. Sebagaimana yang ditulis Israr, (2010:281) “pada bulan Maret 1958 Alex Evert Kawilarang menghadap Duta Besar Mukarto dan menyatakan keinginannya untuk pulang ke Manado. Sebelumnya ia juga sudah mengirimkan kawat kepada KASAD, mengabarkan bahwa ia meletakan jabatan, berhubung tidak setuju dengan tindakan Pemerintah Pusat di Jakarta.”

Kehadiran Alex Evert Kawilarang di Manado tersebut tentu saja disambut gembira oleh para pendukung PERMESTA. Dengan menobatkan Alex Evert Kawilarang sebagai “Panglima Besar Angkatan Perang Perjuangan Semesta”. Ketika dewan-dewan Daerah dan Permesta menuntut pembubaran komunis di Indonesia, kemudian pemerintah pusat justru memerangi daerah dan permesta, maka hati kecil Alex Evert Kawilarang tidak bisa menerimanya, sehingga ia lebih memilih bergabung bersama Perjuangan Semesta ketimbang mempertahankan pangkat maupun jabatannya.

Tujuan yang diinginkan Kawilarang adalah dengan mendukung Permesta bukanlah memisahkan diri dari NKRI, namun justru ingin menyelamatkan NKRI dari cengkaman komunis, maka Alex Evert Kawilarang mewakili Angkatan Perang Permesta dan A.H.Nasution mewakili Angkatan Perang RI sam-sama bersepakat untuk mengadakan perjanjian damai dan gencatan senjata, antara tentara RI dan tentara Permesta di wilayah Sulawesi Utara, pada tanggal 12 Mei 1961 di Woloan, Tomohon, Minahasa, Sulawesi Utara.²⁸

Surat Keputusan Presiden No.322 tahun 1961 tanggal 22 juni 1961. Surat keputusan itu menyatakan pemberian Amnesti dan Abolisi kepada para pengikut gerakan Permesta dibawah pimpinan Alex Evert Kawilarang, Laurens Saerang dan Somba yang memenuhi panggilan Pemerintah kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi.

²⁸ Hikmat, Israr, *Kolonel A.E. Kawilarang Pejuang Perintis Kopassus*, Bandung: Asmi Publishing, 2010, hlm 287

Jenderal A.H.Nasution menawari Alex Evert Kawilarang untuk kembali aktif dalam TNI penawaran pangkat Brigadir Jenderal Kehormatan atas jasa Kawilarang mengajak turun gunung hampir 21.000 orang pengikut Permesta untuk kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Namun tawaran itu ditolak Alex Evert Kawilarang dengan berbagai alasan. Sebagai sosok yang mengandrungi olah raga, pada tahun 1971 Alex Evert Kawilarang dipercaya sebagai Wakil Manager Umum *Jakarta Racing Management*, yang mengelola Pacuan Kuda di Pulo Mas, Jakarta Timur.

Menjelang ulang tahun KOPASUS ke-47 dan pada saat Alex Evert Kawilarang sudah berusia 79 tahun. Komandan Jenderal Kopasus Mayor Jendral TNI Syahrir MS pada tanggal 14 Mei 1999 menjelang hari ulang tahun Kopasus ke-47 mengundang dan mengukuhkan Kolonel (Purn) Alex Evert Kawilarang sebagai Warga Kehormatan Korps Baret Merah (KOPASUS) yang ditandai dengan pemasangan baret merah dan pisau komando kepada Alex Evert Kawilarang.

Sejak muda Alex Evert Kawilarang suka berolah raga dan selalu memperhatikan kesehatan tubuhnya, akan tetapi diusia tuanya ia tidak luput ditimpah oleh beberapa penyakit, ia pun dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Setelah menjalani perawatan beberapa hari, akibat komplikasi beberapa penyakit dan usia yang sudah uzur (80 tahun), pada pukul 23.30 tanggal 6 Juni 2000 ia mengembuskan nafas terakhir. Pada tanggal 8 Juni 2000 jenazah almarhum Alex Evert Kawilarang dimakamkan dengan upacara militer di Taman Makan Pahlawan Cikutra Bandung.

²¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pusaka Setia, 2012, hlm 90